

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 telah membuat masyarakat mulai menerapkan kebiasaan baru atau yang disebut dengan istilah “*new normal*”. Kebiasaan baru ini diterapkan untuk menghindari penyebaran Covid-19 dan sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah terhadap kebijakan pemerintah dalam menanggulangi Covid-19 (Mas’udi, dan Winanti: 2020: 35). Kebiasaan baru ini perlu untuk diterapkan di masyarakat, media massa sebagai media penyampaian pesan secara luas kepada masyarakat mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi kebiasaan baru ini kepada masyarakat dan juga melaksanakan kebiasaan baru ini dalam setiap proses kerja redaksi (Syaipudin, 2019).

Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai manajemen redaksional diterapkan di media lokal. Media lokal mengartikulasikan kebutuhan informasi masyarakat, mengingat kondisi masyarakat yang beraneka ragam, media lokal lahir dengan mengusung keberanekaragaman pula (Yusuf, 2011: 300). Hal ini penting karena media massa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi massa yaitu sebagai proses menyampaikan dan bertukar informasi kepada khalayak secara luas dan beragam dalam upaya mempengaruhi dengan berbagai cara (Junaedi, 2014: 60). Penulis memilih Tribun Jogja dikarenakan dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan diketahui bahwa Tribun Jogja melaksanakan manajemen redaksional dalam masa pandemi ini.

Tribun Jogja adalah media cetak yang terbit setiap harinya dengan menyajikan berita-berita lokal Jogja dan sekitarnya. Tribun Jogja dalam menampilkan berita perlu untuk menerapkan manajemen yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Pareno (2003: 46) bahwa untuk menampilkan berita yang sarat

akan informasi maka pimpinan redaksi harus menerapkan sistem manajemen yang tepat sehingga semua anggota organisasi dapat menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing dengan baik. Pareno (2003: 46) menyatakan proses manajemen ini adalah manajemen redaksional yang diterapkan dalam seluruh proses kegiatan pemberitaan mulai dari tahap perencanaan berita yang akan diangkat sampai kepada tahap pengawasan berita sebelum berita siap untuk disampaikan kepada pembaca (Pareno, 2003: 46).

Bagian redaksi dipimpin oleh seorang pimpinan redaksi. Pimpinan redaksi mempunyai tugas terhadap seluruh berita yang ditulis oleh tim redaksi. Pimpinan redaksi juga merupakan manager dalam pemberitaan di media. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam manajemen pemberitaan menjadi tanggungjawab pemimpin redaksi (Junaedi, 2014: 56-59).

Cara kerja tim redaksi adalah dengan menentukan nilai berita dari sebuah berita yang akan diangkat. Redaksi akan menentukan mana saja berita yang layak untuk diangkat dan tidak dan selanjutnya memerintahkan kepada wartawan untuk meliput berita tersebut (Kusumaningrat, 2014: 71). Penulis pada penelitian melihat bagaimana implementasi dari manajemen redaksional terkait dengan kesiapan dalam menghadapi era *new normal* baik dalam proses pencarian berita ataupun dalam penulisan berita yang ditulisnya. Hal ini penting karena media massa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi massa yaitu sebagai proses menyampaikan dan bertukar informasi kepada khalayak secara luas dan beragam dalam upaya mempengaruhi dengan berbagai cara (Junaedi, 2014: 60). Terlebih di era Pandemi Covid-19 ini media massa perlu untuk menyampaikan pemberitaan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi era *new normal* ini dengan pemberitaan yang dapat dipertanggungjawabkan, sesuai fakta dan tidak menyesatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan pengimplementasian manajemen redaksional.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan implementasi manajemen redaksional di Tribun Jogja karena Tribun Jogja merupakan surat kabar harian yang terbit di Yogyakarta dan masuk dalam grup Kompas Gramedia. Tribun

Jogja pertama kali terbit pada tanggal 11 April 2011. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa Tribun Jogja melaksanakan manajemen redaksional dalam setiap proses redaksi yang dilakukan baik untuk berita di media cetak ataupun di media tribun *online*. Manajemen redaksional tersebut meliputi tahapan manajemen mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi terkait dengan kerja redaksi dalam menghasilkan sebuah berita. Pada saat Pandemi Covid-19 melanda, Tribun Jogja tetap memproduksi berita-berita yang disajikan kepada masyarakat dengan melaksanakan manajemen redaksional yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada bulan Agustus 2020 dengan melakukan wawancara kepada salah satu wartawan Tribun Jogja diketahui bahwa sebelum adanya Pandemi Covid-19 kerja redaksi dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan. Reporter setiap harinya sesuai dengan agenda kegiatan pada hari itu bertugas mencari dan mengumpulkan peristiwa yang mempunyai nilai berita tinggi dan dirangkai menjadi sebuah berita reporter biasanya menyampaikan perencanaan liputan pada pagi hari, dan akan melaporkan hasil liputan pada siang atau sore hari pada editor. Untuk menentukan berita yang naik cetak, editor masing-masing *desk* bersama dengan pemimpin redaksi, manajer liputan, dan manajer produksi melakukan rapat redaksi. Rapat itulah yang menentukan berita mana yang akan terbit dan di halaman berapa. Setelah ditentukan, berita kiriman reporter akan diedit oleh editor kemudian akan disesuaikan oleh *layouter* dan akan dilihat dan diedit juga oleh manajer liputan. Manajer produksi bertanggungjawab pada desain dan berita yang akan tayang di halaman depan, jika layak cetak akan dicetak di percetakan.

Sebelum adanya Pandemi Covid-19 koordinasi perencanaan berita, penentuan berita dilaksanakan dengan rapat yang dilaksanakan dengan tatap muka. Semenjak adanya Covid-19 pihak Tribun Jogja menerapkan sistem kerja WFH (*Work From Home*) bagi tim redaksi seperti reporter, editor, manajer liputan. Hal ini berdampak proses kerja redaksi yang dilaksanakan secara *online*.

Ketentuan WFH tersebut tidak menutup kemungkinan bagi anggota tim redaksi yang akan melaksanakan pekerjaannya di kantor. Tribun Jogja selama Pandemi Covid-19 dalam proses kerja redaksi menerapkan sistem protokol kesehatan bagi redaksi yang bekerja di kantor seperti menggunakan masker baik di ruangan maupun saat di luar ruangan yaitu pada wartawan yang mencari berita di lapangan. Setiap anggota tim redaksi dalam melaksanakan tugas sebelumnya harus cuci tangan dengan sabun dan menyemprotkan *hand sanitizer* serta meminum vitamin. Pihak kantor Tribun Jogja memfasilitasi ketersediaan masker, *hand sanitizer* dan vitamin bagi seluruh pekerja.

Terkait dengan kerja redaksi selama masa Pandemi Covid-19, tim redaksi kesulitan untuk menghubungi narasumber terutama dari pihak Dinas Kesehatan setempat. Untuk narasumber dari pemerintah juga sedikit mengalami kendala karena banyak yang melaksanakan kebijakan WFH, oleh karena itu selama ini untuk menghubungi narasumber lebih banyak dilakukan melalui sambungan telepon dan dengan janji terlebih dahulu karena untuk bertemu secara langsung sangat sulit dengan kondisi pada masa Pandemi Covid-19. Bagi jurnalis yang akan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber maka harus melaksanakan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini sesuai dengan anjuran dari pemerintah untuk melaksanakan 3 M (Menggunakan masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak) pada saat peliputan di lapangan. Jurnalis tidak disarankan untuk melanjutkan wawancara jika narasumber membuka masker saat wawancara. Wartawan perlu juga untuk mencuci tangan dan menggunakan handsanitizer sebelum dan sesudah melakukan peliputan. Pada saat melaksanakan peliputan juga harus menjaga jarak sehingga tidak menyebabkan timbulnya kerumunan (Utami, 2020).

Kondisi Pandemi Covid-19 ini reporter di Tribun Jogja tidak wajib melakukan presensi di kantor. Presensi dihitung dari berita yang dihasilkan. Kebijakan dari redaksi Tribun Jogja selama masa Pandemi Covid-19 tersebut tetap dilaksanakan sampai dengan sekarang dalam era adaptasi kebiasaan baru (*new normal*).

Penelitian tentang kebijakan manajemen redaksional sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah yang dilakukan oleh Putra (2018) dengan judul “Analisis Manajemen Redaksional pada Surat Kabar Daerah untuk Menarik Minat Pembaca di Batam Pos dan Tribun Batam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batam Pos dan Tribun Batam melaksanakan manajemen redaksional dengan tahapan mulai dari perencanaan berita, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan fungsi anggota redaksi, pelaksanaan kerja redaksi dan pengawasan dengan melakukan evaluasi kerja anggota tim redaksi dan juga konten berita. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hutaeruk dan Nur Atnan (2018) dengan judul “Manajemen Redaksional Surat Kabar di Era Digital pada Surat Kabar Inilah Koran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen redaksional dilaksanakan melalui proses pencarian berita yang dilakukan oleh Inilah Koran diawali dengan perencanaan berupa rapat proyeksi untuk berita terencana dan untuk berita yang terjadi dadakan akan diliput oleh para wartawan yang sedang berada di dekat lokasi kejadian atau oleh wartawan yang jobdesk-nya sesuai dengan kejadian tersebut. Pembuatan berita pada Inilah Koran melalui alur wartawan, kemudian ke redaktur, lalu dikirim ke bagian desain, kemudian dikirim ke redaktur pelaksana, jika sudah sesuai, *softcopy* akan dikirim ke percetakan oleh *IT* untuk siap naik cetak. Inilah Koran menjaga kualitas dan kredibilitas berita yang diterbitkan sebagai cara untuk menjaga kepercayaan dan loyalitas para pembaca.

Penelitian tersebut di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen redaksional di media cetak. Hanya saja pada penelitian ini penulis fokus untuk melakukan penelitian terkait dengan implementasi manajemen redaksional di Tribun Jogja dalam menghadapi era “*new normal*” sehingga penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Manajemen Redaksional Tribun Jogja dalam Menghadapi *New Normal* akibat Pandemi Covid-19”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi manajemen redaksional Tribun Jogja dalam menghadapi *New Normal* akibat Pandemi Covid-19?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen redaksional Tribun Jogja dalam menghadapi *New Normal* akibat Pandemi Covid-19.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan kajian mengenai teori tentang manajemen redaksional dan penerapan metodologi yang tepat dalam penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan mendatang.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Tribun Jogja untuk meningkatkan kesiapan dalam implementasi manajemen redaksional dalam menghadapi *New Normal* akibat Pandemi Covid-19.

## **E. Kerangka Teori**

Pada bagian kerangka teori penelitian ini berisikan teori-teori yang menjadi dasar analisis dari penelitian yang penulis lakukan. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah manajemen media massa dan manajemen redaksional. Berikut adalah uraian dari teori yang dipergunakan tersebut:

## 1. Manajemen Redaksional

Pada sebuah organisasi diperlukan suatu manajemen agar berjalan dengan efisien dan efektifitas (Junaedi, 2014: 30). Dalam beragam organisasi termasuk dalam organisasi media, fungsi manajemen selalu melekat dalam proses kehidupan organisasi. Menurut Nickels dan McHugh (2009) yang dikutip oleh Prasetyo (2020: 25) menyatakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian beberapa kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengendalian orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya. Ricky W Griffin yang dikutip oleh Prasetyo (2020: 26) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan seluruh sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Henry Fayol yang dikutip oleh Djuroto (2002: 96) menyatakan bahwa manajemen adalah proses menginterpretasikan, mengkoordinasikan sumber daya, sumber dana, dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan dan sasaran melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian”.

Fungsi manajemen dapat dilihat melalui empat fungsi yaitu:

### a. Fungsi perencanaan (*planning*)

Menurut Junaedi (2014: 38) perencanaan merupakan fungsi pertama dalam organisasi. Perencanaan dalam manajemen media adalah visi misi ke depannya. Organisasi menetapkan visi dan misi dari organisasi. Perspektif yang berorientasi ke masa mendatang dalam fungsi perencanaan berhubungan dengan visi misi organisasi karena fungsi perencanaan yang selalu berkaitan dengan tujuan organisasi (Junaedi, 2014: 38).

b. Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu kegiatan dalam membuat struktur organisasi beserta dengan tugasnya masing-masing sehingga nantinya antar individu maupun kelompok yang bertugas pada bidangnya masing-masing dapat saling memengaruhi dan juga bisa bekerjasama (Prasetyo, 2020: 23). Tujuan dari kegiatan pengorganisasian dalam sebuah perusahaan media adalah untuk membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan yang lebih kecil.

Menurut Junaedi (2014: 42), pengorganisasian menempati posisi yang penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian dalam kegiatan manajemen dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan penyusunan struktur organisasi dan SDM yang ada di organisasi untuk mencapai apa yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam media terdapat pekerjaan yang perlu diatur dalam struktur pembagian kerja. Pembagian kerja ini bisa dilakukan dengan berdasarkan pada divisi atau departemen yang dikelompokkan pada jenis atau bentuk pekerjaannya. Masing-masing media memiliki pembagian divisi yang berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan media, kebutuhan media, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang ada (Junaedi, 2014: 42).

Djunaedi (2014: 43) menyatakan setelah ada pembagian divisi, pembagian kerja menjadi mutlak dalam pengorganisasian. Pembagian kerja ini mencakup rincian tugas yang diemban oleh setiap individu dalam organisasi. Rincian tugas ini menjadi tanggung jawab dari masing-masing individu, agar tidak saling tumpang tindih rincian tugas ini dibatasi sesuai dengan kebutuhan di setiap divisi.

Pembagian kerja supaya mudah dipahami dan dilakukan oleh individu dalam organisasi maka dibuatlah *job description* (deskripsi kerja). Deskripsi kerja ini berisi paparan kerja yang harus dilakukan dan



menjadi tanggungjawab dari setiap posisi di organisasi (Junaedi, 2014: 43).

- c. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) yang mencakup pengaruh (*influencing*) dan pengarahan (*directing*)

*Actuating* adalah suatu tindakan yang dilakukan sebuah organisasi untuk mempengaruhi semua anggota dalam sebuah organisasi tersebut atau perusahaan tertentu agar berusaha dan bekerjasama untuk mencapai tujuan perusahaan yang sebelumnya telah ditentukan (Prasetyo, 2020: 24) Menurut Junaedi (2014: 44) fungsi ketiga dalam manajemen adalah pelaksanaan. Pelaksanaan ini meliputi bagaimana manajer memberikan pengarahan dan pengaruhnya kepada individu-individu dalam organisasi untuk melakukan kewajiban masing-masing sesuai dengan paparan pekerjaannya. Pelaksanaan ini diorientasikan untuk mencapai tujuan sebagaimana telah digariskan dalam fungsi perencanaan.

Pengarahan dalam fungsi manajemen tidak bisa dilakukan dengan memberikan pengarahan saja. Pengarahan umumnya berkaitan dengan aspek teknis pekerjaan dengan paparan tugas, padahal dalam pelaksanaan tugas perlu adanya dorongan motivasi pada individu-individu untuk melakukan pekerjaannya secara antusias dan bersemangat (Junaedi, 2014: 45).

Aspek penting dalam pengarahan adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif. Paparan kerja yang telah disusun dalam fungsi organisasi perlu disampaikan pada individu dalam organisasi. Penyampaian ini tentu hanya bisa dilakukan dengan kegiatan komunikasi yang efektif (Junaedi, 2014: 45).

- d. Fungsi pengawasan (*controlling*)

*Controlling* adalah suatu kegiatan pengawasan pada sebuah perusahaan termasuk juga pada perusahaan media massa. Pengawasan tersebut dilakukan untuk memastikan perkembangan dari langkah-

langkah yang dilakukan agar tetap sesuai dengan perencanaan yang telah diputuskan (Prasetyo, 2020: 24)

Junaedi (2014: 47) menyatakan fungsi terakhir dalam manajemen adalah pengawasan. Fungsi pengawasan dilakukan dengan mengevaluasi fungsi-fungsi manajemen yang telah berlangsung dalam organisasi. Pengawasan dilakukan bukan hanya di akhir proses manajemen, namun hakikatnya pengawasan melekat dilakukan sejak fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan.

Lebih lanjut seperti dikutip dari Junaedi (2014: 47), dalam manajemen media pengawasan menjadi penting agar kualitas media tetap terjaga. Berkurangnya kualitas media dapat menyebabkan kekecewaan khalayak yang bisa jadi akan membuat khalayak berpaling ke media lain. Melalui pengawasan yang baik, kualitas media akan terjaga sehingga khalayak terpenuhi kebutuhannya dalam motif konsumsi media yang dilakukan (Junaedi, 2014: 47).

Keempat fungsi manajemen tersebut selalu ada dalam praktik manajemen. Peniadaan terhadap salah satu atau lebih fungsi manajemen menjadikan manajemen tidak akan berjalan dengan fungsinya. Manajemen media punya andil yang besar dalam keberlangsungan suatu media. Kesemua unsur saling bersinergi baik dari Sumber Daya Manusia, produksi, tim iklan (*marketing*) semuanya mempunyai andil yang sama untuk keberhasilan suatu media. Manajemen adalah teori besar yang penulis gunakan dalam penelitian ini yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Manajemen media massa apabila dipandang dalam ilmu manajemennya, dapat dicirikan sebagai seni untuk mengetahui animo serta keinginan massa atas informasi tertentu yang menjual untuk kemudian disajikan dan dihadirkan ke hadapa khalayak. Media massa

memiliki satu tujuan yang pasti yaitu menjual informasi kepada khalayak. Manajemen media masa merupakan seni melaksanakan dan mengatur yang berkaitan dengan media massa memiliki satu tujuan yang pasti yakni memberikan dan menjual informasi kepada masyarakat (Prasetyo, 2020: 29). Manajemen media memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan media, prinsip manajemen yang utuh yang meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.

Menurut Romli (2005:105), redaksional merupakan jantung dari sebuah media massa, sehingga peranan redaksi cukup penting dalam sebuah penerbitan media massa. Menurut Santana (2005: 18) pada bidang redaksional mempunyai ciri khas tersendiri dalam melakukan kerjanya. Tim redaksi pada media yang menyajikan suatu berita sibuk dengan proses dimulai dari rapat perencanaan berita apa yang layak untuk diliput dan peristiwa apa yang dapat dikesampingkan terlebih dahulu, peliputan berita sampai dengan penulisan berita hingga berita layak untuk di *upload*. Bidang redaksional adalah cara/proses yang dilakukan untuk mengolah materi berita yang dilakukan dengan tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan.

Manajemen redaksional menurut Junaedi (2014:56), yaitu manajemen dalam media yang mengurus aspek jurnalistik. Pareno (2003: 46) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan manajemen redaksional adalah menerapkan keempat fungsi manajemen untuk mengelola materi berita yang sudah diperoleh. Definisi dari manajemen redaksional adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen melalui tindakan *planning, organizing, actuating, dan controlling* dalam pengelolaan materi pemberitaan. Definisi manajemen di atas senada dengan konsep POAC yang dikemukakan oleh Terry (dalam Siswanto, 2006: 18), yang merupakan fungsi dari sebuah manajemen

yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Kesemua tahapan tersebut dilakukan sejak proses pengambilan berita di lapangan, penulisan berita sampai pada tahap editing berita. Manajemen redaksional dilakukan agar bidang redaksi mempunyai panduan dalam proses penulisan berita sehingga berita yang dihasilkan menarik minat pembaca dan dari segi konten berkualitas. Tahapan manajemen redaksional dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini dilaksanakan dengan kegiatan yang dimulai dari adanya pembahasan mengenai ide awal sampai dengan proses dalam pencarian berita. Tahap ini juga dilakukan pembagian tugas untuk pencarian berita yang telah ditetapkan. Pada tahap perencanaan ini juga menentukan kebijaksanaan materi pemberitaan serta melakukan pembahasan terhadap berita-berita yang perlu untuk ditindaklanjuti. Peliputan berita yang akan diliput ditentukan di dalam rapat perencanaan berita yang dihadiri oleh seluruh staf redaksi (Munif, 2005: 14)

b. Tahap Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian dilaksanakan dengan menyusun struktur organisasi dan melakukan pembagian tugas pekerjaan dan juga penempatan orang dalam proses kerja redaksi seperti peliputan berita. Tahap pengorganisasian dalam manajemen redaksional adalah penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas pekerjaan serta penempatan orang berikut jabatannya di dalam struktur organisasi. Pada proses redaksional terdapat *staffing* yang berfungsi untuk melaksanakan aktifitas redaksional (Djuroto, 2006: 117).

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan proses peliputan dalam manajemen redaksional adalah mencari berita, atau meliput bahan berita. Aktivitas meliput berita dilakukan setelah melewati perencanaan dalam rapat redaksi. Dalam meliput berita terdapat tiga teknik, yaitu reportase, wawancara, dan riset kepustakaan (studi literatur) (Djuroto, 2006: 118)

d. Tahap Pengawasan

Tahap pengawasan dalam manajemen redaksional adalah kegiatan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kerja bidang redaksional telah sesuai dengan rencana semula atau tidak. Tahap pengawasan dalam bidang redaksional merupakan kegiatan penting karena adanya evaluasi dan penyuntingan hasil aktivitas sebuah berita yang akan diterbitkan (Djuroto, 2006: 119)

## **2. Protokol Keamanan Liputan dan Pemberitaan Covid-19 Bagi Jurnalis dan Perusahaan Media**

Pada masa Pandemi Covid-19, Aliansi Jurnalis Independen Jurnalis Krisis dan Bencana Komite Keselamatan Jurnalis Menyusun protokol kaitannya dengan keamanan liputan dan pemberitaan bagi jurnalis dan perusahaan media (Aliansi Jurnalis Independen Jurnalis Krisis dan Bencana Komite Keselamatan Jurnalis, 2020). Protokol tersebut dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan manajemen redaksional di perusahaan media selama masa Pandemi Covid-19. Protokol Keamanan Liputan dan Pemberitaan Covid-19 Bagi Jurnalis dan Perusahaan Media yang disusun oleh Aliansi Jurnalis Independen Jurnalis Krisis dan Bencana Komite Keselamatan Jurnalis.

a. Perencanaan

Perencanaan ini meliputi hal-hal yang dipersiapkan sebelum dilaksanakan peliputan berita. Perencanaan peliputan berita dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa aspek berikut:

- 1) Perusahaan media dan jurnalis melakukan analisis risiko awal terkait dengan pegawai yang mengalami gangguan kesehatan
- 2) Perusahaan memperhatikan keamanan dari acara yang akan diliput oleh jurnalis
- 3) Perusahaan media membuat protokol keamanan yang mencakup langkah-langkah pencegahan dan penanganan jika jurnalis terinfeksi Covid-19

b. Pengorganisasian dilaksanakan dengan:

- 1) Perusahaan media meninjau penugasan kepada jurnalis yang mengalami masalah kesehatan.
- 2) Jurnalis membuat catatan perjalanan harian yang memuat waktu dan lokasi tempat yang dikunjungi serta narasumber atau kontak yang ditemui.

c. Pelaksanaan kegiatan peliputan berita dan pemberitaan berita

- 1) Jurnalis harus mempertimbangkan aspek keselamatan dalam bertugas
- 2) Jurnalis wajib mentaati kode etik jurnalistik dalam liputan di mas Pandemi Covid-19.
- 3) Jurnalis menerapkan prinsip liputan yang bertanggungjawab
- 4) Jurnalis tidak mempublikasikan data pribadi pasien penderita Covid-19 jika meliput tentang pasien Covid-19
- 5) Jurnalis menghindari publikasi konten yang memicu tentang kepanikan publik.

d. Evaluasi

- 1) Jurnalis berkoordinasi dengan redaksi setelah peliputan ke tempat yang terpapar virus dan yang berpotensi

- 2) Jurnalis yang pernah kontak dengan pengidap Covid-19 dan menemukan ada gejala yang mengarah pada infeksi maka dapat menghubungi fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan selanjutnya (Aliansi Jurnalis Independen Jurnalis Krisis dan Bencana Komite Keselamatan Jurnalis, 2020).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif membuat peneliti mengetahui apa dan bagaimana fenomena yang ada di masyarakat (Moleong, 2007: 6). Menurut Moleong (2007: 6) yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilaksanakan dengan meneliti permasalahan yang ada di masyarakat fokusnya pada subjek yang diteliti. Data yang diambil dari lapangan kemudian dideskripsikan sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2007: 10) yang dimaksud dengan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan analisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh.

### **3. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan bulan Maret 2021. Lokasi penelitian di Tribun Jogja Jalan Jenderal Sudirman, Yogyakarta.

### **4. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu pihak yang mengetahui secara langsung terkait dengan implementasi manajemen

redaksional Tribun Jogja dalam menghadapi *New Normal* akibat Pandemi Covid-

19. Subyek penelitian ini adalah:

- a. Satu orang *news manager* Tribun Jogja. Dipilih karena merupakan pihak yang bertanggungjawab secara langsung terkait dengan kebijakan redaksi di media massa Tribun Jogja.
- b. Satu orang Wartawan Tribun Jogja. Dipilih karena merupakan pihak yang melaksanakan kebijakan manajemen redaksional di Tribun Jogja terutama dalam hal pencarian berita dan penulisan berita

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan:

- a. Wawancara Terstruktur

Menurut Moleong (2007: 200) yang dimaksud dengan wawancara adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sebelum melakukan wawancara penulis menyiapkan pedoman wawancara yang terstruktur. Pedoman wawancara yang dibuat ini menjadi acuan dalam pelaksanaan wawancara kepada narasumber.

- b. Dokumentasi

Nasution (2003: 143) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini dokumen yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian adalah foto-foto berupa berita yang ditulis di Tribun Jogja memasuki era *new normal*, kegiatan kerja redaksi dalam era *new normal*.



## 6. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data yaitu deskriptif. Menurut Kasiran (2010: 15) yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah teknik analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dari hasil penelitian di lapangan. Penulis memakai model analisa interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari (Salim, 2006: 25):

a. Pengumpulan Data.

Tahap ini dilakukan dengan mengambil data di lapangan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

b. Pemilihan Data

Data yang didapat kemudian dipilih sesuai dengan topik penelitian yaitu implementasi manajemen redaksional Tribun Jogja dalam menghadapi *New Normal* akibat Pandemi Covid-19

c. Penyajian Data

Tahap ini penulis menyajikan data secara deskriptif.

d. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan diberikan sesuai dengan rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini.

Pada uji keabsahan data, data kemudian diuji dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memberikan jaminan bahwa data valid (Moleong, 2007: 22). Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan memakai data yang diambil melalui wawancara dan dokumentasi yang dipergunakan sebagai sumber data dalam penelitian.

Hasil wawancara dikroscekkan antar narasumber untuk dilihat kesesuaian data satu dengan yang lainnya dan juga disesuaikan dengan dokumentasi yang ada. Teknis penggunaan triangulasi sumber dalam penelitian yang penulis lakukan dilaksanakan dengan penulis mengumpulkan data dari hasil wawancara terhadap subjek penelitian dari Tribun Jogja. Data penelitian dari subjek penelitian yang diwawancara tersebut penulis kroscekkan satu sama lain

sehingga diperoleh informasi apakah ada kesesuaian data atau tidak antar narasumber yang memberikan data penelitian.